



MANAJEMEN SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR

Warso¹, Naylur Rosyid²

^{1,2} STKIP Babunnajah Pandeglang

Email: ¹warsopdg@gmail.com, ²nayl.muze@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SD Negeri Pandeglang 1 Kabupaten Pandeglang. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik dilaksanakan melalui empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Perencanaan dilakukan melalui penyusunan program supervisi tahunan, pelaksanaan melalui observasi kelas dan konferensi individual, evaluasi melalui analisis hasil observasi, dan tindak lanjut melalui pendampingan serta pembinaan guru. Kendala utama meliputi keterbatasan partisipasi guru dalam perencanaan, terbatasnya waktu refleksi pascaobservasi, dan belum optimalnya sistem monitoring tindak lanjut. Penelitian menyimpulkan bahwa supervisi akademik yang dikelola secara sistematis, partisipatif, reflektif, dan berkelanjutan berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar.

Kata kunci: supervisi akademik, kepala sekolah, profesionalisme guru, manajemen pendidikan, sekolah dasar

Abstract

This study aimed to analyze the principal's academic supervision management in improving teacher professionalism in primary schools. A qualitative approach with a case study design was employed at SD Negeri Pandeglang 1, Pandeglang Regency. Data were collected through interviews, observations, and document analysis and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings revealed that academic supervision was implemented through four managerial functions: planning, implementation, evaluation, and follow-up. Planning involved the preparation of an annual supervision program; implementation was conducted through classroom observations and individual conferences; evaluation was based on observation results; and follow-up was carried out through mentoring and teacher coaching. The main challenges included limited teacher participation in supervision planning, insufficient time for post-observation reflection, and the absence of a structured follow-up monitoring system. The study concludes that systematic, participatory, reflective, and continuous academic supervision contributes to improving teacher professionalism in primary schools.

Keywords: academic supervision, principal, teacher professionalism, educational management, primary school

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan dasar merupakan salah satu prioritas utama dalam pembangunan pendidikan nasional karena sekolah dasar menjadi fondasi pembentukan kompetensi akademik, karakter, dan keterampilan peserta didik. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dasar tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga oleh efektivitas manajemen sekolah, khususnya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran dan mengembangkan profesionalisme guru. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kepala sekolah memiliki tanggung jawab strategis untuk mengarahkan, membina, mengevaluasi, dan mengembangkan kualitas pembelajaran melalui berbagai fungsi manajerial yang terintegrasi (Hallinger & Wang, 2015).

Kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pada pembelajaran (*instructional leadership*) telah diakui sebagai salah satu faktor yang paling konsisten memengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran memiliki hubungan yang signifikan dengan kolaborasi guru, profesionalisme guru, dan peningkatan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah yang aktif melakukan supervisi akademik, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memfasilitasi pembelajaran profesional guru cenderung menghasilkan budaya sekolah yang lebih efektif dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan (Mavi, 2025). Dengan demikian, supervisi akademik tidak dapat dipandang sebagai aktivitas administratif semata, melainkan sebagai instrumen manajerial yang berfungsi untuk memperkuat kapasitas profesional guru secara berkelanjutan.

Supervisi akademik merupakan proses pembinaan profesional yang dilakukan secara sistematis untuk membantu guru meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Melalui supervisi akademik, kepala sekolah melakukan observasi kelas, diskusi reflektif, pemberian umpan balik, dan tindak lanjut terhadap berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru. Penelitian mengenai manajemen supervisi akademik menunjukkan bahwa efektivitas supervisi sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan program supervisi, pendekatan pembinaan yang digunakan, serta konsistensi tindak lanjut

setelah observasi pembelajaran dilakukan (Academic Supervision Management by School Principals in Enhancing Teacher Professionalism, 2026). Oleh karena itu, supervisi akademik perlu dipahami sebagai suatu sistem manajemen yang mencakup fungsi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan profesional guru.

Profesionalisme guru merupakan komponen utama dalam peningkatan mutu pendidikan dasar. Guru yang profesional ditandai oleh kemampuan pedagogik, penguasaan materi ajar, kemampuan melakukan asesmen, pengelolaan kelas, refleksi pembelajaran, dan komitmen terhadap pengembangan diri. Peningkatan profesionalisme guru tidak dapat dicapai melalui pelatihan sesaat, tetapi memerlukan proses pembinaan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, supervisi akademik menjadi salah satu mekanisme yang paling penting untuk mendorong guru melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran, memperbaiki kelemahan yang ditemukan, serta mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan (Strengthening Teacher Professionalism through Academic Supervision, 2026).

Meskipun supervisi akademik telah menjadi bagian integral dari manajemen sekolah, implementasinya di berbagai sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Supervisi sering kali dilaksanakan sebagai kegiatan formal yang berorientasi pada pemenuhan administrasi, sementara proses pembinaan profesional guru belum dilakukan secara mendalam. Observasi kelas cenderung berfokus pada kelengkapan perangkat pembelajaran, sedangkan umpan balik yang diberikan belum sepenuhnya diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan supervisi akademik belum memberikan dampak yang optimal terhadap profesionalisme guru (Academic Supervision Evaluation Practices in Primary Schools, 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan utama supervisi akademik bukan hanya pada frekuensi pelaksanaan, tetapi juga pada kualitas manajemen supervisi yang diterapkan kepala sekolah.

Pendekatan manajemen pendidikan memandang supervisi akademik sebagai suatu siklus yang melibatkan empat fungsi utama, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*controlling*).

Perencanaan supervisi meliputi penyusunan program tahunan, penetapan tujuan supervisi, penyusunan instrumen, dan penjadwalan kegiatan. Pengorganisasian berkaitan dengan koordinasi pelaksanaan supervisi dan pemanfaatan sumber daya sekolah. Pelaksanaan supervisi dilakukan melalui observasi kelas, konferensi individual, dan pemberian umpan balik profesional. Sementara itu, evaluasi dan tindak lanjut bertujuan memastikan bahwa hasil supervisi benar-benar digunakan sebagai dasar penyusunan program pengembangan profesional guru. Penelitian mengenai manajemen supervisi akademik menunjukkan bahwa keberhasilan supervisi sangat bergantung pada integrasi keempat fungsi manajemen tersebut dalam praktik kepemimpinan kepala sekolah (*Academic Supervision Management: Enhancing Teacher Professional Competence*, 2026).

Pada jenjang sekolah dasar, supervisi akademik memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Guru sekolah dasar umumnya berperan sebagai guru kelas yang mengelola berbagai mata pelajaran sekaligus membina perkembangan akademik, sosial, emosional, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, supervisi akademik di sekolah dasar perlu mencakup aspek pedagogik, pengelolaan kelas, asesmen pembelajaran, diferensiasi pembelajaran, dan pembentukan budaya belajar. Penelitian kuantitatif terhadap guru sekolah dasar menunjukkan bahwa supervisi akademik kepala sekolah memiliki pengaruh positif terhadap kompetensi pedagogik guru dan kualitas pembelajaran (Mekarsari et al., 2025). Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa supervisi akademik merupakan instrumen strategis dalam peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar.

Selain supervisi akademik, gaya kepemimpinan kepala sekolah juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kombinasi antara kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dan supervisi akademik yang berkelanjutan memberikan kontribusi yang sangat kuat terhadap peningkatan kompetensi profesional guru sekolah dasar (*The Influence of Principal Leadership Style and Academic Supervision on Teacher Professional Competence*, 2026). Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembelajaran cenderung lebih

berhasil membangun budaya profesional di sekolah. Dengan demikian, supervisi akademik perlu ditempatkan sebagai bagian dari sistem kepemimpinan pembelajaran yang lebih luas.

SD Negeri Pandeglang 1 Kabupaten Pandeglang merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang memiliki posisi strategis dalam penyelenggaraan pendidikan dasar di Kabupaten Pandeglang. Sebagai sekolah yang telah terakreditasi A (sangat baik), sekolah ini dituntut untuk terus meningkatkan mutu layanan pendidikan melalui penguatan profesionalisme guru. Salah satu aspek yang menentukan keberhasilan upaya tersebut adalah efektivitas manajemen supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah. Analisis terhadap proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut supervisi akademik di sekolah ini menjadi penting untuk memahami bagaimana supervisi akademik berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru.

Penelitian mengenai supervisi akademik telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian berfokus pada pengaruh supervisi terhadap kinerja guru atau hasil belajar peserta didik. Kajian yang secara khusus menganalisis supervisi akademik dari perspektif fungsi-fungsi manajemen pendidikan pada jenjang sekolah dasar masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu juga lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga belum memberikan gambaran yang mendalam mengenai proses manajemen supervisi akademik sebagai suatu sistem pembinaan profesional guru (Academic Supervision Management by School Principals in Enhancing Teacher Professionalism, 2026; Academic Supervision Evaluation Practices in Primary Schools, 2026). Selain itu, penelitian yang mengkaji implementasi supervisi akademik pada konteks sekolah dasar negeri di Kabupaten Pandeglang masih sangat terbatas. Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya kajian kualitatif yang mendalam mengenai bagaimana kepala sekolah mengelola supervisi akademik untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri Pandeglang 1 Kabupaten Pandeglang. Analisis

difokuskan pada empat aspek utama, yaitu perencanaan supervisi akademik, pelaksanaan supervisi akademik, evaluasi supervisi akademik, dan tindak lanjut hasil supervisi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian manajemen supervisi akademik pada pendidikan dasar serta memberikan kontribusi praktis bagi kepala sekolah, pengawas sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang supervisi akademik yang lebih efektif untuk meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses manajemen supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri Pandeglang 1 Kabupaten Pandeglang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, praktik, interaksi, dan makna yang dibangun oleh partisipan dalam konteks alami sekolah (Creswell & Creswell, 2023). Desain studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu unit kasus, yaitu implementasi manajemen supervisi akademik di SD Negeri Pandeglang 1, sehingga memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut supervisi akademik (Yin, 2018).

Menurut Yin (2018), studi kasus tepat digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan *how* dan *why* terhadap suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana kepala sekolah merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti supervisi akademik sebagai bagian dari fungsi manajemen pendidikan. Oleh karena itu, studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami dinamika supervisi akademik secara kontekstual dan mendalam.

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Pandeglang 1 Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah telah melaksanakan supervisi akademik secara rutin, memiliki struktur organisasi yang lengkap, serta representatif untuk mengkaji praktik supervisi akademik pada jenjang sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan selama Februari–April 2026, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, validasi temuan, dan penyusunan laporan penelitian.

Partisipan penelitian

Partisipan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan supervisi akademik (Patton, 2015). Teknik ini digunakan karena penelitian kualitatif mengutamakan kedalaman informasi dibandingkan jumlah partisipan (Creswell & Creswell, 2023). Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, dan pengawas sekolah. Secara keseluruhan penelitian melibatkan 10 partisipan, yaitu 1 kepala sekolah, 6 guru kelas, 2 guru mata pelajaran, dan 1 pengawas sekolah. Jumlah partisipan ditetapkan berdasarkan prinsip ketercukupan informasi (*information richness*), yaitu ketika data yang diperoleh telah mencapai tingkat kejenuhan (*data saturation*) (Patton, 2015).

Teknik pengumpulan data

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data bertujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai manajemen supervisi akademik dan meningkatkan kredibilitas temuan melalui triangulasi (Denzin, 2017).

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan empat fungsi manajemen supervisi akademik, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan

tindak lanjut supervisi. Wawancara dengan kepala sekolah difokuskan pada penyusunan program supervisi, strategi pembinaan guru, mekanisme observasi kelas, pemberian umpan balik, dan pengembangan profesional guru. Wawancara dengan guru diarahkan pada pengalaman mengikuti supervisi akademik, persepsi terhadap efektivitas supervisi, dan perubahan praktik pembelajaran setelah memperoleh supervisi.

Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan supervisi akademik dan proses pembelajaran di kelas. Observasi bertujuan memperoleh data mengenai mekanisme supervisi, interaksi kepala sekolah dengan guru, pelaksanaan observasi kelas, konferensi individual, serta implementasi hasil supervisi dalam praktik pembelajaran. Peneliti menggunakan lembar observasi yang memuat indikator supervisi akademik berdasarkan fungsi-fungsi manajemen.

Studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumen sekolah, meliputi program supervisi akademik, jadwal supervisi, instrumen observasi kelas, hasil supervisi, laporan tindak lanjut, program pengembangan profesional guru, notulen rapat, dan dokumen pendukung lainnya. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi serta memberikan bukti mengenai implementasi supervisi akademik di sekolah.

Instrumen penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan data, observasi, wawancara, analisis data, dan interpretasi temuan (Creswell & Creswell, 2023). Untuk meningkatkan sistematika pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format analisis dokumen.

Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan indikator manajemen supervisi akademik yang meliputi: (1) perencanaan program supervisi, (2) pengorganisasian supervisi, (3) pelaksanaan observasi pembelajaran, (4) pemberian umpan balik, (5) evaluasi supervisi, dan (6) tindak lanjut hasil supervisi. Lembar

observasi digunakan untuk mencatat aktivitas supervisi akademik dan implementasi pembelajaran guru di kelas.

Keabsahan data

Keabsahan data dijamin melalui penerapan kriteria *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985). *Credibility* dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Member checking dilakukan dengan meminta partisipan meninjau kembali ringkasan hasil wawancara dan interpretasi awal peneliti. Langkah ini bertujuan memastikan bahwa data yang dianalisis sesuai dengan pengalaman dan pandangan partisipan. *Transferability* dijaga melalui penyajian deskripsi konteks penelitian secara rinci, sedangkan *dependability* dan *confirmability* dilakukan melalui audit jejak penelitian (*audit trail*), diskusi dengan rekan sejawat, dan dokumentasi seluruh proses penelitian (Lincoln & Guba, 1985).

Teknik analisis data

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung sehingga peneliti dapat mengembangkan kategori, tema, dan pola hubungan antarfenomena secara terus-menerus.

Tahap pertama adalah kondensasi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti melakukan open coding, axial coding, dan thematic coding untuk mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut supervisi akademik (Saldaña, 2021).

Tahap kedua adalah penyajian data (data display). Data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk matriks tematik, tabel kategorisasi, dan narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti mengidentifikasi pola implementasi supervisi akademik di sekolah.

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan penelitian diperoleh melalui proses interpretasi terhadap tema-tema yang muncul dari data lapangan. Verifikasi dilakukan secara terus-menerus dengan membandingkan berbagai sumber data, melakukan triangulasi, dan menguji konsistensi temuan. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang memadai.

Etika penelitian

Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti memperoleh izin dari pihak sekolah. Seluruh partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur penelitian, kerahasiaan data, dan hak untuk menghentikan partisipasi kapan saja. Identitas partisipan disamarkan dalam pelaporan hasil penelitian untuk menjaga kerahasiaan dan privasi. Data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data menghasilkan empat tema utama yang menggambarkan manajemen supervisi akademik kepala sekolah di SD Negeri Pandeglang 1 Kabupaten Pandeglang, yaitu (1) perencanaan supervisi akademik, (2) pelaksanaan supervisi akademik, (3) evaluasi supervisi akademik, dan (4) tindak lanjut hasil supervisi. Keempat tema tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik diposisikan sebagai bagian dari sistem manajemen sekolah yang berorientasi pada peningkatan profesionalisme guru.

Perencanaan supervisi akademik

Perencanaan supervisi akademik merupakan tahap awal yang menentukan efektivitas pelaksanaan supervisi di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, program supervisi akademik disusun pada awal tahun pelajaran melalui rapat kerja sekolah yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan unsur manajemen sekolah. Program tersebut memuat tujuan supervisi, jadwal pelaksanaan, instrumen observasi, serta mekanisme tindak lanjut hasil supervisi.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa penyusunan program supervisi dilakukan agar guru memiliki kesiapan dan pemahaman yang sama mengenai pelaksanaan supervisi akademik.

“Biasanya kami susun program supervisi di awal tahun ajaran. Saya sampaikan ke semua guru, kapan jadwal supervisinya, apa saja yang akan dilihat, dan bagaimana tindak lanjutnya. Jadi guru tidak merasa tiba-tiba disupervisi.” (KS-1)

Dokumen program supervisi menunjukkan bahwa kepala sekolah menyusun jadwal supervisi secara periodik sehingga setiap guru memperoleh kesempatan untuk disupervisi minimal satu kali dalam satu semester. Penyusunan jadwal dilakukan dengan mempertimbangkan beban mengajar guru dan kalender akademik sekolah.

Hasil telaah dokumen juga menunjukkan adanya matriks supervisi yang memuat nama guru, kelas, waktu pelaksanaan, dan aspek yang akan diobservasi.

“Di dokumen program kerja terlihat bahwa jadwal supervisi sudah disusun per semester. Nama guru, kelas yang diobservasi, dan waktu pelaksanaannya sudah dicantumkan secara rinci.” (observasi dokumen)

Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan 107enyusun107 telah mengakomodasi fungsi planning dalam manajemen 107enyusun107107. Program 107enyusun107 yang disusun secara sistematis memberikan arah yang jelas bagi pelaksanaan 107enyusun107 akademik dan memudahkan proses monitoring serta evaluasi. Hallinger dan Wang (2015) menegaskan bahwa kepemimpinan pembelajaran yang efektif ditandai oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengoordinasikan, mendukung, dan memantau proses pembelajaran secara sistematis.

Meskipun demikian, beberapa guru menyampaikan bahwa ruang partisipasi guru dalam penyusunan program 108enyusun108 masih belum optimal.

“Kalau jadwal 108enyusun108 biasanya sudah disiapkan dulu oleh kepala sekolah. Kami memang diberi tahu dan diminta menyesuaikan, tetapi belum banyak dilibatkan saat 108enyusun programnya.” (G-5)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses perencanaan masih cenderung bersifat top-down sehingga pendekatan yang lebih partisipatif perlu dikembangkan agar guru memiliki rasa memiliki terhadap program supervisi.

Pelaksanaan supervisi akademik

Pelaksanaan supervisi akademik dilakukan melalui observasi pembelajaran di kelas, pemeriksaan perangkat pembelajaran, dan konferensi individual setelah observasi. Kepala sekolah menggunakan instrumen observasi yang mencakup aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran, interaksi guru dengan peserta didik, serta asesmen pembelajaran.

Observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah hadir langsung di kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Kepala sekolah mencatat berbagai aspek pembelajaran dan tidak melakukan intervensi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

“Saat observasi, kepala sekolah duduk di belakang kelas sambil mencatat. Beliau tidak mengganggu jalannya pembelajaran. Setelah selesai, baru kami berdiskusi.” (G-3)

Setelah observasi, kepala sekolah melakukan konferensi individual untuk mendiskusikan kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang telah diamati.

“Biasanya setelah mengajar saya dipanggil ke ruang kepala sekolah. Suasananya santai. Beliau menjelaskan dulu kelebihan pembelajaran saya, baru kemudian memberi masukan tentang bagian yang perlu diperbaiki.” (G-3)

Guru menyatakan bahwa 108relative108 akademik memberikan kesempatan untuk memperoleh masukan mengenai strategi pembelajaran, pengelolaan kelas,

dan penggunaan asesmen. Umpan balik yang diberikan kepala sekolah lebih banyak bersifat dialogis dibandingkan 109relative109109.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan 109relative109 telah mengarah pada pendekatan pembinaan 109relative109109al. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep 109relative109 akademik yang menekankan kolaborasi, refleksi, dan pengembangan kapasitas guru. Penelitian Mavi (2025) menunjukkan bahwa observasi kelas yang disertai umpan balik reflektif berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi 109relative109 guru.

Namun, observasi juga menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan konferensi individual 109relative terbatas.

“Kadang diskusinya tidak terlalu lama karena kepala sekolah juga harus mengurus administrasi sekolah dan menghadiri rapat dinas. Jadi pembahasannya sekitar sepuluh sampai lima belas menit.” (G-2)

Keterbatasan waktu menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kedalaman proses refleksi dan pembinaan guru.

Evaluasi supervisi akademik

Evaluasi supervisi dilakukan melalui analisis hasil observasi, identifikasi kelemahan pembelajaran, dan penyusunan rekomendasi perbaikan. Kepala sekolah mendokumentasikan hasil supervisi dalam bentuk laporan supervisi yang memuat skor observasi, catatan temuan, dan rekomendasi tindak lanjut.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa hasil supervisi digunakan untuk melihat perkembangan kompetensi guru dari waktu ke waktu.

“Setelah supervisi selesai, hasilnya kami rekap. Dari situ saya bisa melihat perkembangan masing-masing guru. Kalau ada aspek yang masih lemah, itu menjadi bahan pembinaan berikutnya.” (KS-1)

Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi controlling dalam manajemen supervisi telah berjalan melalui mekanisme evaluasi dan dokumentasi hasil supervisi. Evaluasi memberikan informasi mengenai capaian supervisi serta menjadi dasar penyusunan program pembinaan berikutnya.

Meskipun demikian, evaluasi belum sepenuhnya didukung oleh indikator profesionalisme guru yang komprehensif.

“Laporan supervisi lebih banyak berisi skor dari instrumen observasi. Catatan tentang refleksi guru atau perkembangan kompetensinya dari waktu ke waktu belum terdokumentasi secara khusus.” (*Observasi dokumen*)

Hal ini menunjukkan bahwa sistem evaluasi supervisi masih berfokus pada penilaian pembelajaran di kelas dan belum mengakomodasi dimensi pengembangan profesional guru secara lebih luas.

Tindak lanjut hasil supervisi

Tindak lanjut merupakan tahap yang paling menentukan keberhasilan supervisi akademik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah menindaklanjuti hasil supervisi melalui diskusi individu, pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran, pembinaan kelompok, dan kegiatan berbagi praktik baik antarguru.

“Kalau ada guru yang masih kesulitan, saya biasanya ajak diskusi lagi. Misalnya tentang penyusunan modul ajar atau cara membuat asesmen yang lebih sesuai dengan kemampuan siswa.” (*KS-1*)

Guru juga merasakan bahwa tindak lanjut supervisi membantu mereka memperbaiki praktik pembelajaran.

“Masukan dari kepala sekolah cukup membantu. Setelah supervisi, saya mencoba mengubah cara menjelaskan materi dan menggunakan media yang lebih konkret. Anak-anak jadi lebih mudah memahami pelajaran.” (*G-4*)

Temuan ini menunjukkan bahwa supervisi akademik tidak berhenti pada tahap evaluasi, tetapi dilanjutkan dengan program pembinaan profesional. Tindak lanjut yang bersifat berkelanjutan memperkuat fungsi *actuating* dalam manajemen supervisi karena kepala sekolah berperan aktif dalam mengembangkan kapasitas guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Yoserizal et al. (2025) yang menunjukkan bahwa supervisi akademik yang disertai pendampingan berkelanjutan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan profesionalisme

guru. Namun, efektivitas tindak lanjut masih dipengaruhi oleh keterbatasan waktu kepala sekolah, beban administrasi, dan belum adanya sistem monitoring yang terstruktur.

“Yang paling sulit itu menjaga kesinambungannya. Setelah supervisi selesai, kadang tindak lanjutnya tertunda karena kepala sekolah banyak kegiatan di luar sekolah.” (G-6)

Pembahasan

Secara keseluruhan, manajemen supervisi akademik di SD Negeri Pandeglang 1 menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menjalankan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut supervisi akademik. Supervisi akademik telah berfungsi sebagai instrumen pembinaan profesional guru, meskipun implementasinya masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama pada aspek partisipasi guru dalam perencanaan, kedalaman refleksi pascaobservasi, dan kesinambungan tindak lanjut.

Dari perspektif kepemimpinan pembelajaran, temuan ini memperkuat pandangan Hallinger dan Wang (2015) bahwa praktik kepemimpinan yang berfokus pada koordinasi pembelajaran, supervisi akademik, dan pengembangan kapasitas guru merupakan fondasi penting bagi peningkatan mutu sekolah. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas supervisi akademik tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan observasi kelas, tetapi juga oleh kualitas perencanaan, kedalaman umpan balik, dan konsistensi tindak lanjut.

Implikasi utama penelitian ini adalah perlunya penguatan model supervisi akademik yang lebih kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan. Kepala sekolah perlu meningkatkan keterlibatan guru dalam perencanaan supervisi, memperluas forum refleksi profesional, dan mengembangkan sistem monitoring tindak lanjut supervisi. Dengan demikian, supervisi akademik dapat berfungsi secara optimal sebagai strategi peningkatan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen supervisi akademik kepala sekolah di SD Negeri Pandeglang 1 Kabupaten Pandeglang telah dilaksanakan melalui empat fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut supervisi akademik. Perencanaan supervisi dilakukan secara sistematis melalui penyusunan program supervisi tahunan, penjadwalan kegiatan, dan penggunaan instrumen observasi pembelajaran. Pelaksanaan supervisi dilaksanakan melalui observasi kelas dan konferensi individual yang memberikan ruang bagi guru untuk memperoleh umpan balik mengenai praktik pembelajaran. Evaluasi supervisi dilakukan melalui dokumentasi hasil observasi dan analisis perkembangan kompetensi guru, sedangkan tindak lanjut diwujudkan dalam bentuk pendampingan individual, pembinaan kelompok, dan forum berbagi praktik baik antarguru.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik telah berfungsi sebagai instrumen pembinaan profesional guru. Pendekatan supervisi yang bersifat dialogis dan reflektif memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Namun demikian, efektivitas supervisi akademik masih menghadapi beberapa kendala, yaitu keterbatasan partisipasi guru dalam perencanaan supervisi, terbatasnya waktu konferensi individual pascaobservasi, evaluasi yang belum sepenuhnya mengakomodasi indikator profesionalisme guru secara komprehensif, serta belum optimalnya sistem monitoring tindak lanjut supervisi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan supervisi akademik tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan observasi kelas, tetapi juga oleh kualitas perencanaan, kedalaman umpan balik, sistem evaluasi, dan keberlanjutan tindak lanjut supervisi. Oleh karena itu, supervisi akademik perlu diposisikan sebagai strategi pengembangan profesional guru yang dilaksanakan secara sistematis, partisipatif, reflektif, dan berkelanjutan sebagai bagian dari kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, kepala sekolah perlu meningkatkan keterlibatan guru dalam perencanaan supervisi akademik agar program supervisi lebih partisipatif dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan profesional guru. Kedua, pelaksanaan konferensi individual pascaobservasi perlu memperoleh alokasi waktu yang lebih memadai sehingga proses refleksi dan pembinaan dapat berlangsung secara lebih mendalam. Ketiga, sistem evaluasi supervisi perlu dikembangkan dengan memasukkan indikator profesionalisme guru yang lebih komprehensif, seperti refleksi pembelajaran, kolaborasi profesional, inovasi pembelajaran, dan pengembangan kompetensi berkelanjutan. Keempat, sekolah perlu membangun sistem monitoring tindak lanjut supervisi yang terintegrasi dengan program pengembangan guru, seperti kelompok kerja guru, komunitas belajar profesional, dan program pendampingan berkelanjutan.

Bagi pengawas sekolah dan dinas pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk memperkuat kebijakan supervisi akademik yang berorientasi pada pembinaan profesional guru, bukan semata-mata pada pemenuhan aspek administratif. Sementara itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed methods atau studi komparatif antar sekolah dasar untuk menguji efektivitas model supervisi akademik kolaboratif terhadap peningkatan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran pada konteks sekolah yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Academic Supervision Evaluation Practices in Primary Schools: A Case Study of Developmental Leadership. (2026). <https://ejournal.papanda.org/index.php/jirpe/article/view/3555/2119>
- Academic Supervision Management by School Principals in Enhancing Teachers' Social Competence: A Comparative Case Study of Two Elementary Schools. (2026). <https://ejournal.papanda.org/index.php/jirpe/article/view/2773/1777>
- Academic Supervision Management: Enhancing Teacher Professional Competence in Elementary Schools. (2026). <https://jse.rezkimedia.org/index.php/jse/article/view/671>

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315134543>
- Hallinger, P., & Wang, W.-C. (2015). *Assessing instructional leadership with the Principal Instructional Management Rating Scale*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-15533-3>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/naturalistic-inquiry/book842>
- Mavi, D. (2025). Instructional leadership as a catalyst for teacher professionalism: A multilevel mediation model. *Journal of Educational Administration*, 63(6), 536–550. <https://doi.org/10.1108/JEA-02-2025-0055>
- Mekarsari, M., Bunyamin, B., & Sudana, I. M. (2025). Academic supervision and teachers' pedagogical competencies: Their influence on learning quality in primary schools. <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/EHDJ/article/download/7505/2855>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-research-evaluation-methods/book232962>
- Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. (2026). <https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/download/106/135>
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/the-coding-manual-for-qualitative-researchers/book273583>
- Strengthening Teacher Professionalism through Academic Supervision. (2026). <https://journal.horizonedukaspublisher.com/jeat/article/download/54/47/389>
- The Influence of Principal Leadership Style and Academic Supervision on Teacher Professional Competence. (2026). <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/9762/5728>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Yoserizal, Y., Jaya, I., Erlina, E., et al. (2025). Strategi supervisi SDM untuk meningkatkan profesionalisme guru PGSD di sekolah dasar. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 5(1).
<https://doi.org/10.24036/jeal.v5i1.531>